Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

BUAH AJAIB

CERITA RAKYAT DARI RIAU



Ditulis oleh
Imelda

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

BUAH AJAIB

CERITA RAKYAT DARI RIAU

Ditulis oleh
Imelda

BUAH AJAIB

Penulis : Imelda
Penyunting : Dewi Puspita
Ilustrator : Noviyanti Wijaya & Venny Kristel Chandra
Penata Letak: Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
IME
b

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Imelda
Buah Ajaib: Cerita Rakyat dari Riau/imelda. Penyunting: Dewi Puspita. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

viii 57 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-038-1

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATERA
2. CERITA RAKYAT- RIAU

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk

(dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Buah Ajaib bersumber dari cerita "Tujuh Bersaudara", cerita rakyat dari Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Cerita ini termuat dalam kumpulan *Cerita Rakyat Daerah Riau* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau.

Buah Ajaib mengisahkan kehidupan suami istri yang miskin dan tidak memiliki anak. Mereka tinggal di tepi hulu sungai bernama Indragiri. Untuk melanjutkan hidup dan bekal sehari-hari mereka pergi mengambil upah ke kebun tetangga atau ke sungai mencari ikan. Keluar masuk hutan sudah mereka lakoni sejak dahulunya. Hutan Indragiri menyimpan beraneka ragam tumbuhan dan buahan yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk sekitar, tidak terkecuali pasangan yang belum mempunyai anak ini.

Pada suatu hari pasangan ini berbincang sambil membayangkan masa tua nantinya. Mereka membayangkan jika sudah tua siapa yang akan merawat dan menjaga mereka nantinya. Oleh sebab itu, mereka ingin sekali mempunyai anak sehingga siang dan malam selalu mereka meminta kepada Allah agar diberi keturunan. Bersyukur sekali karena Allah mengijabah doa mereka karena akhirnya sang istri hamil. Setelah sampai usia melahirkan, lahirlah anak yang sudah

dinantikan bertahun-tahun. Namun, Allah menguji mereka karena anak yang dilahirkan dalam keadaan buta. Waktu terus berjalan sehingga mereka sampai memiliki anak tujuh orang. Namun, kesabaran mereka terus diuji karena ketujuh anak mereka dalam keadaan buta.

Kehidupan mereka semakin sulit karena beban mereka bertambah dengan kehadiran tujuh anak yang tidak dapat melihat. Pada suatu hari, sang suami berniat ingin meninggalkan anak mereka di tengah hutan. Sang istri sangat sedih mendengar keinginan suaminya itu. Akan tetapi, dia tidak dapat menolak karena semua keputusan ada pada suaminya. Sesuai waktu yang ditentukan mereka pergi ke dalam hutan dan mengatakan akan mencari buah-buahan dan ketujuh anaknya disuruh menunggu. Kemudian, pasangan suami istri tersebut pergi meninggalkan anak-anaknya.

Selanjutnya ketujuh anak tersebut merasa sedih, mereka memaklumi apa yang dilakukan orang tuanya itu. Mereka tidak marah dan selalu ikhlas menjalani kehidupan di dalam hutan. Pada akhirnya ketujuh saudara ini dapat melihat kembali karena di tengah hutan menjumpai buah ajaib yang dapat dimakan dan setelah itu mata mereka dapat melihat.

Pekanbaru, April 2016
Imelda

Daftar isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vi
Daftar isi viii
1. Negeri Indragiri 1
2. Bermohon dan Dikabulkan 6
3. Dibuang 14
4. Tujuh Saudara 17
5. Buah *Taye* (Mempelam Hutan) 25
6. Seekor Orang Utan 32
7. Musim Kemarau 40
8. Dipertemukan 45
Biodata Penulis 52
Biodata Penyunting 54
Biodata Ilustrator 56

1. NEGERI INDRAGIRI

Dari kejauhan terlihat sesuatu seperti gumpalan awan hitam yang jatuh dari langit. Namun, setelah diperhatikan lebih dekat gumpalan yang menyerupai awan tersebut adalah sekumpulan lebah yang hendak bertengger di pohon-pohon yang tinggi menjulang. Biasanya, lebah akan bersarang di batang pohon sialang. Pohon sialang sangat tinggi sehingga lebah merasa nyaman untuk bersarang. Pohon sialang memiliki cabang yang banyak sehingga tidak heran akan terlihat lebah bergantungan di setiap cabang. Jika sampai masanya lebah akan pergi meninggalkan sarangnya. Saat itulah yang sangat ditunggu oleh penduduk sekitar. Penduduk akan menyambutnya dengan suka cita. Setiap tetesan madu yang dihasilkan lebah merupakan rezeki bagi mereka agar asap di dapur selalu mengepul. Madu yang terkenal dari daerah Indragiri disebut dengan madu sialang karena didapatkan dari lebah yang bersarang di cabang-cabang pohon sialang.

Pagi yang cerah, matahari bersinar terang di balik dedaunan pohon sialang yang rindang. Kicauan burung-burung menyambut suasana pagi itu dengan suara riang



serta gembira. Burung-burung terlihat sibuk mencari makananS dan terbang dari satu pohon ke pohon yang lain. Burung-burung itu juga sesekali menukik ke tanah memungut biji-bijian dengan paruhnya yang tajam.

Beraneka jenis burung terdapat di negeri Indragiri, seperti balam, *berebah*, dan burung enggang. Burung enggang adalah burung yang paling banyak berkembang biak di sana. Burung enggang sangat besar dan memiliki paruh yang panjang. Biasanya burung ini suka memakan ikan yang terdapat di sungai-sungai yang ada di negeri Indragiri. Sungai yang paling besar bernama Sungai Indragiri. Sungai lainnya bernama Sungai Batang Gabsal, Sungai Batang Rengat, dan Sungai Batang Cenaku. Penduduk negeri Indragiri biasanya memanfaatkan sungai-sungai yang ada sebagai mata pencarian untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, menjadi nelayan adalah salah satu pekerjaan penduduk sekitar.

Selain menjadi nelayan, mata pencarian penduduk negeri Indragiri lainnya adalah mendamar. Biasanya penduduk ke hutan mencari pohon damar dan mengambil getahnya. Pekerjaan lainnya adalah menyadap karet, pekerjaan yang sudah turun-temurun

sejak zaman dahulu kala, mencari rotan ke hutan, yang juga sudah ada sejak berabab-abad tahun yang lalu, serta berdagang dengan sistem barter yang juga sudah dikenal sejak dahulunya.

Jika musim ke sawah, penduduk akan berbondong-bondong mencari bibit padi untuk ditanam. Dalam setahun, penduduk dapat menikmati hasil panen tiga kali. Semua bergantung kepada kekompakan mereka untuk memulainya. Jika musim kemarau datang, mereka akan menanam padi ladang karena padi ladang tidak memerlukan air yang terlalu banyak seperti di sawah. Oleh sebab itu, penduduk harus pandai dan tahu cara bertanam padi di sawah dan di ladang.

Jika musim panen tiba, penduduk sekitar akan terlihat riang gembira menyambut suasana itu, apalagi jika hasil panennya lebih berlimpah dari sebelumnya. Lumbung-lumbung padi akan terisi penuh dengan tangkai-tangkai padi yang sudah dipanen. Hampir setiap rumah memiliki lumbung padi.

Jika panen padi usai, penduduk Indragiri akan menanami sawah atau kebun mereka dengan bibit palawija, seperti mentimun, tomat, cabai, terung, dan kacang panjang. Hasil kebun tersebut akan mereka

bawa ke pasar untuk ditukarkan dengan kebutuhan lainnya, seperti, kopi, gula, teh, dan sabun karena masa itu masih berlaku sistem barter.

Penduduk Indragiri sangat bersyukur karena memiliki hutan yang luas dengan tumbuhan beraneka ragam dan pepohonan yang bermanfaat. Pohon-pohon besar tersebut dapat juga mereka gunakan untuk membangun rumah. Batang pohon yang sudah diolah sedemikian rupa dapat digunakan sebagai tiang penyangga bangunan. Pada umumnya rumah penduduk di negeri Indragiri adalah rumah panggung. Untuk atapnya mereka menggunakan daun rumbia. Daun rumbia biasanya diambil dari pohon enau yang banyak tumbuh di sana. Begitulah gambaran penduduk di negeri Indragiri yang kaya dengan sumber daya alamnya.

2. BERMOHON DAN DIKABULKAN

Di hulu Sungai Indragiri tinggallah sepasang suami istri yang sangat miskin, Pak Diman dan Bu Diman. Mereka hidup bertani di lahan yang bukan milik mereka. Hasil dari upah berladang atau ke sawah itulah yang dipakai untuk menyambung hidup mereka yang dapat pagi habis petang. Hasil dari mengambil upah di kebun atau sawah orang, tidak dapat mereka sisihkan untuk bekal di hari tua. Sepertinya pasangan ini sedang diuji oleh Allah.

Matahari sudah muncul di ufuk timur pertanda hari sudah hampir siang. Pasangan suami istri itu terlihat sibuk. Sang istri menyiapkan sarapan untuk suaminya berupa secangkir kopi ditemani sepiring pisang rebus. Aroma kopi dan harumnya pisang rebus sangat mengundang selera orang yang menciumnya. Terlihat keduanya duduk di balai-balai rumah panggung mereka sambil bersandar ke dinding. Keduanya sangat menikmati sarapan pagi itu. Pagi itu sangat istimewa karena tidak seperti pagi-pagi sebelumnya yang terlewati dengan air hangat tanpa gula.

Sementara itu, kicauan burung dan suara ayam berkokok menyambut suasana pagi dengan suka cita.

Burung-burung beterbangan ke luar dari sarangnya untuk mencari makan. Alam semesta sudah terang benderang, sinar matahari pun membasuh bumi dengan leluasa. Terlihat kesibukan penduduk negeri Indragiri yang turun ke ladang atau ke sawah. Ada juga yang pergi ke hutan menyadap karet dan mencari getah damar. Tidak terkecuali pasangan Pak Diman dan Bu Diman. Mereka sudah selesai sarapan dan menyiapkan peralatan untuk dibawa ke kebun. Cukup banyak peralatan yang mereka bawa, seperti linggis, sabit, dan parang. Semua senjata tajam itu dipikul oleh Pak Diman dengan memasukkannya ke dalam sebuah karung. Sementara itu, Bu Diman membawa bekal untuk mereka makan pada tengah hari. Begitulah setiap hari pekerjaan Pak Diman dan istrinya. Pergi bekerja ke kebun milik orang hanya cukup untuk makan sehari karena upah yang didapat akan dibelikan beras, gula dan keperluan lainnya. Terkadang dalam satu minggu mereka tiga hari saja pergi bekerja. Oleh sebab itu, mereka akan berhemat selagi bisa agar tidak kelaparan. Bekerja di tempat orang hanya mendapat upah sepertiga. Begitulah kehidupan yang sudah dilakoni pasangan ini sejak dulunya.

Suatu hari, pasangan yang belum dikaruniai anak ini merasa kesepian. Mereka teringat, jika sudah tua, siapa yang akan merawat mereka nantinya.

"Abang, adinda merasa ingin sekali memiliki anak karena umur kita semakin tua. Kapan lagi kita mempunyai keturunan?" kata Bu Diman kepada suaminya.

Mendengar ucapan istrinya Pak Diman terlihat menganggukkan kepala pertanda setuju dengan ucapan yang disampaikan istrinya, sembari menjawab,"Kamu benar, Adinda, Abang juga berpikir demikian."

Pasangan ini terus berdoa dan meminta kepada Allah agar mereka diberi keturunan supaya di hari tua ada anak yang mengurus mereka. Sebagai muslim mereka selalu salat berjemaah dan terkadang salat malam juga mereka kerjakan. Mereka yakin bahwa Allah akan mendengar doa umat yang selalu meminta dengan tulus.

"Ya Allah, ampunilah semua dosa kami dan dosa kedua orang tua kami, Engkau Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Kami mohon, ya, Allah, berilah kami keturunan agar kelak di usia senja ada anak-anak yang akan mengurus kami." Begitulah doa yang selalu mereka pinta kepada Allah.

Tidak beberapa lama kemudian doa pasangan ini diijabah oleh Allah. Mereka sangat bahagia karena Bu Diman mengandung dan akan melahirkan. Segala kebutuhan sudah disiapkan sejak awal sehingga ketika bayi mereka lahir semua perlengkapan sudah ada dan tinggal mengambilnya. Ketika tiba saatnya Bu Diman melahirkan, terlihat Pak Diman bergegas mengayuhkan langkahnya menuju rumah dukun beranak yang terletak di ujung kampung. Biasanya, penduduk sekitar negeri Indragiri memang memanggil dukun beranak jika tiba saat melahirkan. Rasa cemas terlihat di wajah Pak Diman karena ini adalah pertama kalinya Bu Diman melahirkan.

Waktu cepat berlalu, tanpa disadari pasangan ini telah dikaruniai hingga tujuh orang anak berjenis kelamin laki-laki. Namun, sayang beribu sayang, Allah kembali memberikan ujian kepada pasangan ini. Setiap anak dalam keadaan buta. Peristiwa ini membuat sang suami merasa kecewa dan putus asa. Dia berpikir, kehadiran mereka hanya akan menjadi beban mereka saja. Jangankan untuk merawat dan menolong mereka di hari tua, untuk merawat diri sendiri saja anak-anak

itu tidak akan mampu. Tebersitlah keinginan Pak Diman untuk membuang anak-anaknya.

Malam itu, Pak Diman sangat gelisah, matanya tidak mau dipejamkan. Dia sudah berusaha tidur, tetapi matanya terus menerawang ke atas. Teringat olehnya beban berat yang akan dipikulnya. Sekarang ini, ada tujuh anak yang harus diberi makan dan segala kebutuhan lainnya. Dalam hati dia berpikir apa yang harus dilakukannya agar semua kebutuhan anak-anaknya terpenuhi. Sawah atau kebun dia tidak punya. Jadi, bagaimanalah nasib ketujuh anaknya itu nanti. Akhirnya, menjelang dini hari baru Pak Diman tertidur. Terlihat wajahnya suram karena memikirkan beban berat yang sedang dihadapinya.

Bunyi ayam berkokok dan kicauan burung menyambut suasana pagi dengan suka cita. Seperti biasanya keluarga Pak Diman terlihat sibuk mengambil peralatannya untuk bertani dan berkebun. Setiap hari dia dan istrinya harus mencari atau menawarkan jasa kepada pemilik kebun atau sawah supaya mempekerjakan mereka. Hari itu teriknya sinar matahari seakan membakar tubuh mereka yang terus berjalan sekeliling hulu Sungai Indragiri. Mereka sepertinya sedang diuji

karena tidak ada seorang pun yang butuh tenaga mereka. Keduanya terus berjalan dan berjalan hingga akhirnya sampailah di tepi hutan. Mereka berniat mencari rotan. Untungnya Pak Diman sudah menyiapkan peralatan sejak dari rumah sehingga tidak kesulitan mengambil rotan yang harus ditebang dari pangkalnya. Sementara itu, Bu Diman terlihat mengumpulkan ranting-ranting pohon yang sudah kering untuk dijadikan kayu api.

Matahari sudah condong ke ufuk barat, saatnya untuk pulang ke rumah. Burung-burung liar terlihat beterbangan di udara dan bersiap untuk pulang ke sarangnya. Begitu juga dengan Pak Diman dan istrinya. Mereka terlihat mengemasi semua peralatannya, Bu Diman siap dengan seikat kayu bakar, sementara Pak Diman mengikat beberapa batang rotan untuk dipikul di bahunya. Ada sedikit rezeki yang dapat mereka bawa pulang untuk keluarganya. Rotan yang sudah diolah dapat ditukarkan dengan kebutuhan lainnya seperti beras, gula, dan kopi.

Sesampainya di rumah, dia langsung melihat ketujuh anaknya. Mereka sengaja duduk di balai-balai rumah menunggu kedatangan orang tuanya. Tidak banyak yang dapat mereka lakukan karena keterbatasan fisik

mereka. Bu Diman merasa sedih melihat anak-anaknya itu, karena semakin hari semua anaknya itu bertambah besar. Dalam hati dia berucap,"Ya, Allah, hamba sangat kasihan melihat anak-anak hamba ini, apa yang harus hamba lakukan? Mereka semakin besar semua, apa yang dapat mereka lakukan kelak jika hamba dan ayahnya tiada?" Perempuan baya ini berbisik dengan perasaan gundah.



Mendengar suara jejak langkah, ketujuh anak-anaknya merasa gembira. Langkah kaki itu bertanda orang tua mereka sudah pulang. Anaknya yang paling kecil berusia tujuh tahun berucap, “Alhamdulillah, Mak dan Ayah sudah pulang, kita tidak takut lagi. Besok kita makan enak dan minum air gula.“ Anak kecil itu berucap dengan riangnya.

Ketika mendengar ucapan anak bungsunya, Bu Diman terlihat tersenyum dan berkata kepada ketujuh anaknya dengan penuh kasih sayang, ”Anak-anak Mak semuanya, mari kita berucap syukur atas nikmat Allah pada hari ini, ayah dapat beberapa batang rotan yang sudah tua. Jika rotan itu kita tukarkan pada encik yang tinggal di ujung kampung, kita akan dapat beberapa canting beras dan sedikit gula serta kopi.” Begitulah Bu Diman mengingatkan semua anaknya agar mereka tidak lupa dengan nikmat Allah yang telah memberikan rezeki kepada mereka.

3. DIBUANG

Pada suatu hari, terlihat Pak Diman marah besar kepada anak-anaknya. Sore itu dia baru pulang mengambil upah di kebun karet milik orang. Cuaca terik sekali siang itu, letak kebun karet sangat jauh dari rumahnya. Karena merasa letih, Pak Diman marah ketika mendapati tudung saji telah kosong. Dia yakin semua ini ulah anak-anaknya yang lupa dan menghabiskan semua makanan tanpa memikirkan orang tuanya. Peristiwa tersebut membuat Pak Diman merasa kecewa.

Pak Diman duduk berdua dengan istrinya. Pembicaraannya sangat serius dan mereka tidak ingin ketujuh anaknya mendengar apa yang sedang mereka bicarakan. Pak Diman mengawalinya dengan mengatakan, "Adik, bagaimana sebaiknya dengan semua anak-anak kita. Mereka semakin besar dan membutuhkan banyak biaya. Keadaan kita semakin hari bertambah payah, karena sulit mendapatkan pekerjaan. Lagipula apa yang dapat mereka lakukan dengan keterbatasan yang mereka miliki." Pak Diman berkata dengan wajah serius.

Ketika mendengar perkataan Pak Diman, wajah Bu Diman terlihat sedih. Dia tidak menyangka suaminya akan berkata seperti itu. Bu Diman menjawabnya dengan mata berkaca-kaca. “Abang, mengapa berkata seperti itu? Mereka adalah anak kandung kita. Allah sudah menitipkannya kepada kita supaya menjaga dan memberikan kasih sayang. Abang jangan menyesalinya, bukankan Allah telah mengabulkan doa kita,”sahut istrinya dengan suara memelas.

Saat mendengar perkataan istrinya, Pak Diman merasa kecewa. Entah apa yang ada dalam pikirannya saat itu sehingga dia ingin membuang anak-anaknya ke dalam hutan. Saat itu hanya pikiran jelek tersebut yang ada dalam pikiran laki-laki itu. Semakin hari, ketujuh anaknya semakin besar, kebutuhan hidup mereka bertambah banyak. Terkadang jatah makan mereka berdua disantap oleh anak-anaknya itu sehingga timbullah niat untuk menyingkirkan anak-anaknya.

Lelaki itu menyampaikan keinginannya kepada sang istri. Istrinya dengan berat hati mengikhlaskan apa yang akan dilakukan oleh lelaki itu walaupun dia sangat kecewa dengan keputusan suaminya. Naluri seorang ibu yang telah mengandung selama sembilan

bulan sepuluh hari sudah terkoyak-koyak. Akan tetapi, apa boleh buat, dia harus menurut apa kata suaminya.

Tibalah saatnya pasangan ini membawa ketujuh anaknya ke dalam hutan. Sesampainya di dalam hutan, mereka mengatakan kepada anak-anaknya agar menunggu di tempat yang sudah ditentukannya. Selanjutnya pasangan tersebut meninggalkan ketujuh anaknya di tengah hutan belantara. Mereka mengatakan akan mencari buah-buahan sebagai bekal.



4. TUJUH SAUDARA

Bunyi jangkrik terdengar riuh, pertanda sebentar lagi suasana di hutan akan semakin gelap. Setelah seharian menunggu kedua orang tuanya, tujuh saudara itu terlihat pasrah dan menerima semua keadaan yang mereka alami. Terlihat tujuh saudara itu sudah lelah menunggu, ada yang duduk, berbaring, bahkan sampai tertidur. Walaupun mereka buta, insting mereka kuat sehingga mereka mengetahui bahwa saat itu suasana sudah hampir gelap. Bunyi cacing, suara jangkrik, dan kicauan burung yang berebut pulang ke sarangnya terdengar oleh mereka. Bahkan, bunyi binatang buas seperti harimau tidak luput dari pendengaran mereka.

Rupanya adik yang paling bungsu tidak sabaran lagi, dia sangat takut. Kemudian, dia bertanya kepada abangnya sambil merengek, ”Abang, mengapa lama Bapak dan Mak menjemput kita? Mereka sebentar pergi mencari buah-buahan untuk kita. Ini sepertinya sudah malam karena bunyi jangkrik riuh dan burung-burung terdengar sibuk beterbangan pulang ke sarangnya. Ayo, Baaannnggg kita pulang, kita pulang. Saya takut, nanti

kita kemalaman, di hutan ini banyak binatang buas". Si bungsu terus merengek dan menangis perlahan.

Semua abangnya terdiam dengan pikiran masing-masing. Ketika melihat suasana haru tersebut, kakak yang paling tua beranjak perlahan dan meraba-raba wajah adiknya yang lain. Dia merangkul adik bungsunya dengan penuh kasih sayang sambil berkata, "Sudahlah, Dik, jangan menangis lagi. Adik tidak sendirian. Kita ramai di sini, tidak ada yang perlu ditakutkan karena kita punya Allah Yang Maha Pelindung dan Maha Segala-galanya. Adik tak usah cemas lagi, kami akan selalu menjagamu, percayalah!" Kakak tertua berkata dengan penuh kasih sayang.

Sementara itu, suasana di dalam hutan terlihat sudah gelap dan sebentar lagi malam tiba. Anak-anak itu sibuk mematahkan dedaunan yang dapat dijangkau dengan tangan mereka. Si bungsu yang masih berumur tujuh tahun hanya duduk bersandar pada sebatang pohon. Dia tidak ikut membantu, dia masih sedih karena teringat kedua orang tuanya. Bungsu masih tidak percaya karena biasanya jika tidur, ibu selalu mengusap kepalanya dengan penuh kasih sayang. Suasana itulah yang selalu terbayang olehnya.

Dengan kondisi fisik yang terbatas mereka mendirikan pondok ala kadarnya. Mereka mengumpulkan dedaunan yang rindang untuk dijadikan atap. Sementara untuk tiangnya, pohon-pohon kecil ditegakkan bujur sangkar. Pohon yang ujungnya bercabang untuk meletakkan kayu sebagai atapnya supaya menahan daun-daun agar mereka tidak terkena hujan ataupun sengatan terik matahari. Mereka beruntung sekali karena di hutan Indragiri banyak tumbuh pohon damar sehingga mereka dapat mengambil daunnya untuk dijadikan atap. Untuk alasnya, mereka menggunakan pelepah pinang yang sudah jatuh. Walaupun mereka semua buta, tetapi mata hati mereka melihat. Semua ini karena nikmat dari Allah untuk umatnya yang selalu sabar menerima segala ujian dalam hidup.

Ketujuh saudara tersebut sangat sabar menerima ujian ini. Mereka bertujuh sangat kompak serta selalu akur. Kasih sayang yang diberikan kakak yang paling tua terlihat dari caranya berkata dan merangkul adik-adiknya dengan penuh kasih sayang. Dia sadar bahwa mereka sengaja ditinggalkan di dalam hutan karena sudah menjadi beban orang tuanya. Mulai malam itu mereka tinggal di hutan belantara.

“Cuit, cuit.” Terdengar bunyi burung di pohon sekitar pondok tujuh saudara itu. Sinar matahari masuk melalui celah dedaunan. Mereka bertujuh sudah melewati malam di tengah hutan. Untuk pertama kalinya mereka terpisah dengan orang tuanya. Mungkin karena letih, mereka semua tertidur pulas sampai pagi. Mereka terbangun ketika terdengar kicauan burung riuh riang menyambut pagi dengan suka cita. Selanjutnya, mereka terlihat sibuk dan ingin pergi ke sungai karena menurut pendengaran mereka ada sungai di dekat hutan itu. Walaupun mereka buta, tetapi pendengaran mereka kuat. Ternyata memang benar, tidak jauh dari pondok mereka terdapat sungai yang bernama Sungai Batang Cenaku. Airnya jernih dan di tepi sungai terdapat bebatuan baik besar maupun kecil. Sungguh indah pemandangan di sungai itu. Mereka tidak dapat melihat, tetapi dapat merasakan dan mendengar gemercik air mengalir dan hembusan angin sepoi-sepoi di pagi yang terang benderang.

Tepian Sungai Batang Cenaku terdapat batu-batu besar yang biasanya digunakan penduduk sekitar untuk mencuci. Jika musim kemarau datang, penduduk Indragiri akan berbondong-bondong ke sungai untuk

mandi, mencuci, dan melakukan aktivitas lainnya. Sungai Batang Cenaku menyimpan baraneka jenis ikan air tawar. Ada ikan *tapah*, lais, *barau*, patin, gabus, dan ikan haruan. Biasanya penduduk akan berburu ikan ketika musim kemarau datang. Saat kemarau air sungai menyusut sehingga sungai tidak terlalu dalam dan arusnya pun tidak deras.

Kekompakan tujuh bersaudara itu terlihat ketika mereka berjalan berpegangan satu dengan yang lainnya agar tidak terpisah. Seperti pagi itu, kakak yang paling tua berdiri paling di depan. Tujuannya supaya dia dapat menuntun adik-adiknya berjalan di belakang. Kakak tertua memegang kayu kecil untuk membantunya menuju Sungai Batang Cenaku. Mereka berencana pergi ke sungai untuk mandi, mencuci, sekalian menangkap ikan sebagai bekal makan siang.

Sambil berjalan si adik bertanya, "Kakak, bunyi apa itu? Sepertinya ada gemercik air dan kicauan burung- burung. Kita mau ke mana, Kak? Rasanya awak *nak* mandi mencebur dan bermain air."

Kakak tertua menjawab,"Ya, kamu benar, Dik. Abang yakin di depan kita ada sungai dan kita akan mandi serta bermain air. Kamu senang, 'kan? Namun, ingat!

Jangan pergi jauh-jauh dan tetap berpegangan pada abang yang lain. Jika adik pergi ke tengah, kami takut adik nanti hanyut karena kamu tidak bisa berenang." Si bungsu terlihat mengangggukkan kepalanya tanda mengerti dan paham maksud abangnya.

Tidak terlalu lama berjalan, akhirnya sampai juga tujuh saudara itu di tepi Sungai Batang Cenaku. Saat itu musim kemarau sehingga air sungai tidak terlalu deras dan si bungsu bisa bermain air sepuasnya. Si bungsu berteriak kegirangan, "Asyik, awak *dah* sampai di tepi sungai. Awak *nak bengenang* dan main *ayie sesuko atie. Ayuuukk la*, Bang. Awak *masuak* ke dalam sungai *nih*." Si bungsu mengungkapkan rasa gembiranya dengan menggunakan logat kampung khas Indragiri. Saat itu dia tidak sedih lagi ditinggal orang tuanya. Dia sudah menerimanya dengan ikhlas setelah mendengar penjelasan dari kakak-kakaknya.

Untuk beberapa saat terlihat kakak beradik itu mandi di tepi sungai. Mereka larut dalam suasana gembira karena air sungai itu sangat sejuk. Mereka sangat kompak, seperti siang itu, canda ria mereka terdengar riuh mengalahkan deburan ombak di sungai. Mereka benar-benar gembira dan sangat menikmatinya.

Dari tujuh bersaudara itu, si bungsu yang paling riang, karena semua abangnya sangat memanjakan bungsu. Sesekali bungsu digendong dan dilemparkan kepada saudara lainnya. Untunglah tepian sungai tidak terlalu dalam sehingga mereka dapat bermain air dengan leluasa.

Tanpa terasa hari sudah sore karena matahari hampir tenggelam. Mereka bersiap-siap pulang ke pondok sambil berpegangan satu dengan yang lainnya. Sesampainya di pondok beberapa orang kakak beradik itu terlihat mengais-ngais ranting kayu di sekitar pondok mereka. Mereka berniat membuat api unggun agar binatang buas takut melihat api. Selain itu bara api akan mereka pakai untuk membakar ikan. Sewaktu di sungai tadi siang, beberapa orang berbagi tugas untuk menangkap ikan. Mereka mencari ikan di tepi-tepi tebing sungai tempat ikan sembunyi. Biasanya ikan *tapah* suka sembunyi di tebing sungai karena lebih aman dan nyaman. Ikan *tapah* yang sedang sembunyi berhasil ditangkap kakak nomor tiga. Ikannya lumayan besar dan cukup untuk santap malam mereka.

Malam itu mereka lewati dengan kegembiraan. Selesai makan bersama, mereka langsung tertidur

pulas. Malam pun merangkak naik. Dari kejauhan terdengar bunyi lolongan anjing hutan. Bunyi jangkrik, burung, dan banyak lagi binatang atau hewan hutan yang terdengar oleh mereka. Akan tetapi, mereka semua tidak takut dan cemas karena mereka yakin ada Allah yang selalu melindungi umatnya.

5. BUAH *TAYE* (MEMPELAM HUTAN)

Seperti biasanya, tujuh saudara yang telah diasingkan ke dalam hutan itu selalu kompak. Mereka saling membantu satu sama lainnya. Semalam mereka tidur nyenyak sekali tanpa terusik oleh suara apa pun. Pagi itu mereka berniat akan pergi mencari buah-buahan. Di hutan Indragiri tumbuh beraneka ragam buah-buahan. Ada cempedak hutan, manggis, dan buah karamunting. Karamunting buahnya kecil seukuran kelereng, jika sudah matang akan berwarna coklat, rasanya sangat manis dan berbiji. Pohonnya tidak terlalu tinggi. Jika musim berbuah, satu batang pohon dapat menghasilkan satu kantong kecil. Biasanya anak-anak sangat suka mencari buah karamunting, mereka akan berbondong-bondong mencarinya ke dalam hutan.

Si bungsu suka sekali dengan buah karamunting karena di samping pondok mereka tumbuh beberapa batang. Dia sudah hafal letak pohonnya sehingga jika ingin memetiknya, dia tinggal berjalan beberapa langkah sambil meraba-raba agar tidak tersesat. Selesai memetik buah karamunting, si bungsu kembali ke pondok. Kali ini dia sudah hafal jalan karena hampir

satu bulan mereka bertujuh tinggal di dalam hutan tersebut. Di pondok, keenam abangnya sudah bersiap untuk pergi mencari buah-buahan. Saat itu matahari sudah sepenggalan, mereka bersiap-siap dan saling berpegangan tangan agar tidak terpisah. Mereka tidak tahu kemana arah tujuan berjalan. Hutan itu sangat luas dan menyimpan beraneka jenis tumbuhan serta buah-buahan.

Siang itu cuaca cerah sekali. Setelah berjalan cukup jauh mereka merasa letih dan ingin istirahat sejenak. Kakak tertua dan yang nomor tiga terlihat meraba-raba mencari barang bawaan yang sengaja dipikul sejak dari pondok tadi. Sebelum berangkat beberapa orang dari mereka sudah menyiapkan bekal untuk makan siang mereka bersama. Sekantong talas rebus yang dibungkus dengan daun damar menjadi santap siang mereka di bawah pohon manggis. Mereka makan ditemani angin sepoi-sepoi dan kicauan burung yang sedang bernyanyi, yang menambah selera makan mereka.

Selesai makan dan istirahat sejenak, mereka berdiri dan saling berpegangan. Mereka semua sudah kenyang dan akan melanjutkan perjalanan mencari buah-buahan atau pucuk daun yang dapat mereka

makan. Kakak tertua berkata kepada adik-adiknya dengan penuh kasih sayang, "Adik-adik semua, mari kita lanjutkan pencarian kita. Kita semua sudah makan dan sudah istirahat. Nanti kalau kita terlambat kita akan kemalaman sampai di pondok. Kita belum dapat apa-apa untuk bekal kita besok. Oleh sebab itu, satukan tangan kalian dan maju berjalan mengikuti langkah kakak." Abang tertua itu berkata dengan penuh kasih sayang. Setelah mendengar penjelasan abang tertua, semua adik-adiknya berdiri dan saling berpegangan tangan dengan penuh semangat.

Ketika ketujuh saudara itu berjalan, tanpa sengaja kakak tertua menginjak sesuatu. Dia membungkuk meraih benda itu dan menciumnya. Buah tersebut sangat harum dan aromanya sudah matang. Tanpa berpikir panjang dia memakan buah tersebut. Buah itu tidak terlalu besar, hanya sebesar telur ayam kampung. Daging dalamnya lembut serta berbau wangi dan rasanya manis seperti mempelam. Orang di Kampung Indragiri menyebutnya buah taye. Buah *taye* (sejenis mempelam hutan) banyak terdapat di dalam hutan Indragiri. Pohonnya besar dan bercabang-cabang, daunnya lebar. Pohon *taye* ini jika berbuah akan sangat lebat karena

setiap tangkai buahnya banyak, hampir tiga puluh biji. Jika sudah ranum dan matang akan jatuh ke tanah. Usia pohon *taye* dapat mencapai seratus tahun. Namun, pohon itu hanya tumbuh di hutan belantara. Walaupun berbiji, buah *taye* tidak dapat dibibitkan untuk ditanam di pekarangan rumah.

Karena ukurannya yang kecil,abang tertua langsung menelannya sehingga dia tercekik dan matanya terbelalak. Ketika matanya terbelalak akibat menelan buah *taye*, terjadilah suatu keajaiban. Tiba-tiba saja matanya dapat melihat. Kakak tertua dapat melihat. Dia menceritakan peristiwa tersebut kepada keenam adiknya. Mendengar penjelasan kakak tertua, keenam adiknya bersemangat dan ingin segera mencari buah ajaib itu. Mereka berpikir, tidak mungkin buah itu hanya satu biji saja,tentulah ada pohonnya di dalam hutan ini. Mereka berenam terus mengais-ngais dengan kaki agar menyentuh buah *taye*. Banyak hal yang mereka alami, salah seorang dari mereka mengira katak adalah buah *taye* dan hampir menelannya. Untung saja kakak tertua sudah dapat melihat dan langsung membuang katak tersebut.

"Asyik, aku dapat. Aku dapat, Kak. Iya, 'kan? Buahnya kecil, 'kan? Adik yakin inilah buah ajaib itu," seru si adik sambil mengacungkannya ke atas agar kakak tertua melihatnya.

Kakak tertua sedih bercampur gembira melihat kegirangan si bungsu yang baru saja menyentuh sebuah benda dan mengira benda tersebut adalah buah *taye*. Si bungsu segera ingin menelan benda tersebut penuh semangat. Melihat kejadian lucu bercampur sedih itu, kakak tertua langsung berkata, "Eeeiiiittt, jangan. Jangan dimakan, Dik. Itu bukan buah *taye*. Itu katak. Ayo, cepat buang. Jangan, jangan dimakan, Dik!" Setelah mendengar perkataan kakaknya, si bungsu segera membuang benda itu sambil mengibas-ngibaskan tangannya pertanda geli.

Tujuh bersaudara itu terlihat sibuk mencari buah *taye*. Mereka yakin, Allah akan selalu menolong umatnya yang mau berusaha. Mereka bersyukur sekali karena kakak tertua sudah dapat melihat sehingga pencarian buah taye tidaklah sulit karena ada penunjuk jalan. Beruntung sekali, tidak terlalu lama kemudian mereka semua mendapatkan buah ajaib tersebut. Ajaib. Setelah mereka makan buah itu dan mencoba menelan



bijinya, tujuh saudara tersebut dapat melihat kembali. Semua ini atas izin dari Allah Swt. dan usaha keras mereka bertujuh.

Setelah mereka semua melihat, tujuh saudara tersebut pulang ke pondok dengan suka cita. Mereka serasa bermimpi karena sudah dapat melihat dan bersyukur sekali atas mukjizat yang diberikan oleh Allah. Pulang ke pondok, mereka terlihat santai dan ringan mengayunkan langkahnya. Tidak seperti sebelumnya selalu berpegangan tangan agar tidak terpisah. Sesampai di pondok mereka langsung mendirikan salat. Sebagai muslim mereka tidak lupa akan kewajibannya dan selalu mendirikan salat lima waktu sehari semalam.

6. SEEKOR ORANG UTAN

Sejak saat itu, mereka sudah terbiasa hidup di dalam hutan. Tinggal di hutan sudah menjadi bagian hidup tujuh saudara. Sebelumnya mereka dapat melihat seperti sekarang ini, banyak ujian yang mereka alami. Hidup di hutan dengan keadaan buta tentu sangat sulit. Kekompakan dan saling berkasih sayang adalah prinsip mereka bertujuh agar selalu rukun dalam bersaudara. Sesulit apa pun rintangan, akan terasa ringan jika dipikul bersama-sama. Mereka mencari umbi-umbian dan pucuk-pucuk daun serta buah hutan sebagai makanan.

Siang itu, mereka berniat pergi ke Sungai Batang Cenaku. Biasanya musim kemarau ikan-ikan akan kelihatan karena air sungai jernih. Keadaan itu dimanfaatkan mereka untuk membuat jebakan agar ikan tidak pergi ke mana-mana. Sesampainya di tepi sungai, beberapa dari mereka menyusun batu-batu setinggi pinggang dan mematahkan ranting dedaunan di sekitar sungai. Mereka sengaja memilih tempat yang agak dangkal, seperti anak-anak sungai. Biasanya ikan-ikan akan terjebak dan masuk ke dalam perangkap bebatuan

yang telah mereka susun melingkar. Tidak berapa lama, pekerjaan mereka sudah selesai. Sekarang mereka hanya tinggal menunggu ikan-ikan masuk melalui celah bebatuan. Itulah keahlian tujuh bersaudara tersebut. Ikan dapat masuk melalui celah bebatuan, tetapi tidak dapat keluar. Mereka sudah merancang sedemikian rupa. Tidak berapa lama kemudian, beberapa ekor ikan patin masuk dan terperangkap. Tujuh saudara selalu berbagi tugas seperti terlihat di sebuah batu yang cukup besar kakak nomor tiga sedang mencuci pakaian. Kemudian, anak yang lain membantu kakak nomor tiga membilasnya.

Sementara itu, si bungsu asyik bermain air dan sesekali menyelam sambil menutup hidung dengan kedua jarinya. Untungnya ada tepian sungai yang dangkal dan arusnya tidak kencang sehingga bungsu lebih leluasa berenang dan melompat riang dalam air. Terdengar bungsu bersenandung kecil menyanyikan lagu kesayangannya. Selanjutnya, mereka bersiap untuk pulang ke pondok karena matahari sudah hampir tenggelam.

Tujuh saudara ini, anak-anak yang baik dan pantang menyerah. Mereka tidak mau berdiam diri,

ada saja pekerjaan yang mereka kerjakan. Kadang ada yang sengaja mencari kayu bakar dan buah-buahan hutan untuk mereka makan. Kayu bakar akan mereka jual untuk ditukarkan dengan kebutuhan lainnya. Pada suatu ketika, tujuh bersaudara itu berjalan-jalan menyusuri hutan tersebut. Mereka semua terkesima melihat banyak buah-buahan. Saking gembiranya beberapa orang dari mereka spontan berkata, "Ckkkk ckkk, Abang, Abang, lihat, lihat, lihatlah di depan kita, ada kebun dan ada kolam ikan besar. Ayo, Bang, kita ke sana. Kita lihat siapa yang punya kebun itu! Saya yakin pasti mereka orang yang baik dan sangat pemurah. Lihat saja tanamannya subur semua. Semua itu karena dia baik sehingga rezekinya selalu dilebihkan oleh Allah," ujar Kakak yang nomor tiga berkata sambil memegang bahu abang di sebelahnya.

Mereka semua benar-benar penasaran dan ingin segera menemui pemilik kebun tersebut. Terlihat tujuh saudara tersebut segera mengayunkan langkah agar sampai di kebun yang dipenuhi banyak tanaman itu. Pondoknya lumayan besar dan berlantai dua. Lantai atas untuk tidur yang punya kebun, sementara lantai bawah merupakan kandang hewan piaraannya. Namun,

saat itu tidak terlihat ada hewan di sana, mungkin sudah tidak ada atau telah dimangsa oleh binatang buas.

Di kebun itu ada banyak buah-buahan dan juga sayur-sayuran, seperti semangka, pepaya, pisang, nangka, ketimun, cabai, dan singkong. Sementara itu, di kolam terdapat banyak jenis ikan, seperti lele, patin, dan mujahir.

Mereka penasaran dan ingin tahu siapa pemilik kebun itu. Setelah sampai di kebun mereka semua harus hati-hati. Oleh sebab itu, hanya kakak yang paling tua yang boleh masuk dan melihat ke dalam pondok. Sementara yang lainnya berjaga-jaga dan berdiri di balik pohon-pohon yang ada. Semua itu mereka lakukan agar tidak mereka tidak mengganggu pemilik kebun. Saat itu waktu tengah hari, mungkin saja pemilik kebun sedang tidur. Terlihat kakak tertua mengendap-ngendap masuk dan mengintip ke dalam pondok. Alangkah terkejutnya dia ketika melihat seekor beruk besar (orang utan) sedang tidur pulas.

Kakak tertua, terlihat mengusap-ngusap matanya perlahan. Sepertinya dia tidak yakin dengan apa yang sedang dilihatnya itu. Setelah yakin, dia membuka matanya dan apa yang dilihatnya memang benar,



seekor orang utan sedang tertidur pulas. Sesaat dia berpikir, mengapa bukan manusia yang dia jumpai di dalam pondok tersebut. Sesaat kemudian badan orang utan itu bergerak dan orang utan itu terbangun. Abang tertua menundukkan kepalanya di antara tiang-tiang penyangga pondok sambil terus memerhatikan makhluk tersebut.

Alangkan terkejutnya kakak tertua, rupanya orang utan itu dapat bericara seperti layaknya manusia sehingga dia mengerti apa yang dikatakan orang utan itu. Orang utan itu berbicara pada diri sendiri dan

mengatakan, "Kau sekarang sudah kaya raya karena sudah berhasil membunuh pemilik kebun. Akan tetapi, kau jangan bersenang hati dulu karena jika orang mengetahui rahasiamu, dirimu akan celaka dan kau akan mati. Jika dibunuh dengan sembilu *tolang*, tamatlah riwayatmu.

Selanjutnya, sang kakak melangkah perlahan dan kembali ke tempat adik-adik bersembunyi. Sekarang dia tahu kelemahan orang utan itu dan ingin mencari benda yang dapat melenyapkan si orang utan. Dia dan adik-adiknya berniat mencari sembilu bambu dan akan menusuk si orang utan saat sedang tidur. Lalu, tujuh saudara itu berembuk untuk mencari sembilu bambu.

"Adik-adik semua, sekarang kalian sudah tahu kelemahan orang utan itu 'kan? Mari kita siap-siap mencari batang bambu tersebut. Abang kira di hutan ini banyak batang bambu. Tidak akan sulit bagi kita untuk menemukannya. Abang mau kalian menyiapkan segala sesuatunya agar kita tidak mengalami kesulitan," kata kakak tertua dengan suara penuh wibawa. Mendengar permintaan dan harapan abang tertua, keenam adiknya mengangguk pertanda mengerti maksud abang tertua.

Sesuai dengan rencana mereka, pada keesokan harinya semuanya terlihat sibuk. Matahari sudah muncul ke permukaan. Di sekeliling pondok terdengar kicauan burung menyambut suasana pagi itu dengan suka cita. Segerombolan lebah terlihat seperti awan hitam bersiap mencari pohon sialang sebagai tempat bersarang. Saat itu adalah musim lebah bersarang karena banyak bunga yang sedang mekar.

Pencarian mereka akhirnya berhasil karena dari kejauhan terlihat serumpun pohon bambu yang sangat subur. Mereka mengambil peralatan dan mulai menebang pohon tersebut dengan perlahan. Mereka sengaja memilih batang yang agak tua agar sembilunya kuat dan tidak patah. Tolong-menolong sudah menjadi kebiasaan mereka sejak kecil. Oleh sebab itu, tidak sulit bagi mereka untuk mengerjakannya. Mereka berhasil menebang sebatang bambu yang sudah tua. Beberapa orang menariknya perlahan dari rerumpunan semak. Kemudian, mereka menyianginya dan memotongi ranting dan dedaunannya. Setelah semua bersih,batang bambu tersebut dibelah menjadi dua bagian. Supaya sembilunya benar-benar tajam, batang bambu tersebut harus dikeringkan terlebih dahulu. Setelah kering akan

diambil sembilunya sebagai alat yang mematikan bagi si orang utan.

Sesuai dengan rencana mereka, setelah sembilu bambu sudah disiapkan, mereka pergi ke pondok dan melihat keberadaan si orang utan dengan sangat hati-hati. Mereka memilih waktu yang tepat ketika orang utan sedang tidur. Kakak tertua mengendap-ngendap mengintip ke dalam pondok untuk melihat orang utan tersebut. Setelah yakin, perlahan dia masuk dan mengeluarkan senjata ampuh yang mematikan itu. Seperti yang sudah didengarnya dari mulut orang utan, kakak tertua menusukkan sembilu bambu tepat ke orang utan itu. Kakak tertua sangat cekatan dan tepat sasaran. Seketika itu juga, tamatlah riwayat si orang utang itu. Tujuh saudara itu berhasil membunuh orang utan tanpa perlawanan.

7. MUSIM KEMARAU

Enam bulan lebih di negeri Indragiri tidak turun hujan sehingga penduduk sangat cemas dan takut. Bagaimana tidak, air hujan merupakan nikmat yang selalu mereka nantikan untuk menyuburkan tanaman seperti padi dan palawija. Jika musim kemarau datang, penduduk tidak akan mendapatkan hasil panen ataupun hasil kebun. Mereka sangat risau memikirkan hal itu. Di kedai kopi Pak Dolah, sekumpulan laki-laki yang baru saja pulang dari kebun dan sawah. Kedai Pak Dolah merupakan tempat mereka beristirahat sepulang bekerja. Beberapa orang sedang asyik membicarakan sesuatu.

"Pak Cik, baru pulang? Bagaimana ada banyak getahnya karena sekarang musim kemarau." Terlihat seorang bertanya.

Orang yang mendengar namanya disebut Pak Cik menjawab, "Yaa..musim kemarau, sedikit getahnya, turun *sikit* kali. Tetapi, kita patut bersyukur karena sudah diberi rezeki oleh Allah dan kita tidak boleh mengeluh.

Penduduk sangat prihatin dengan keadaan tersebut, karena kemarau dapat menyebabkan musim paceklik. Biasanya mereka dapat panen padi tiga kali dalam setahun. Namun, jika musim kemarau, sawah-sawah tidak akan berair karena pada umumnya mereka mengandalkan air hujan untuk mengaliri sawah mereka. Begitu juga dengan tanaman palawija, kemarau panjang akan menyebabkan tanaman menjadi kering dan mati. Keadaan tersebut sangat mencemaskan semua orang yang tinggal di sekitar hulu Indragiri.

Musim kemarau kali ini sangat lama sehingga penduduk tidak dapat turun ke sawah. Biasanya jika tidak hujan air akan dialiri melalui kincir air. Namun, kemarau panjang menyebabkan air tidak dapat naik karena tepian sudah hampir kering. Terlihat sawah-sawah penduduk mengering karena tidak berair. Kincir-kincir air diam membisu dan tidak berputar seperti biasanya. Padahal, jika kincir air berputar dan menumpahkan air yang diambil dari dalam sungai merupakan suatu pemandangan yang sangat unik. Gemercik bunyi air memberikan makna kehidupan yang sangat diharapkan oleh penduduk di sekitar hulu Sungai Indragiri.

Akibat kemarau panjang, penduduk di sekitar Indragiri kehilangan sumber pencarian. Penduduk tidak dapat menanam padi, menanam palawija dan lain sebagainya. Sementara kolam ikan terlihat kering dan tanahnya pecah-pecah. Saat itu tidak ada lagi yang dapat mereka lakukan. Terlihat mereka berbondong-bondong memasuki hutan dan mencari tumbuhan pucuk-pucuk daun serta buah-buahan hutan.

Sementara itu, di dalam sebuah pondok, sepasang suami istri yang sudah renta terlihat duduk bersandar ke dinding dengan wajah sedih. Kesedihan mendalam dirasakan oleh perempuan renta itu karena selalu terbayang dengan nasib anak-anaknya. Dia menyesal mengapa dulu membiarkan anak-anaknya ditinggal di dalam hutan. Sejak kejadian itu, rasa bersalah dan penyesalan selalu menghantui dirinya. Tiap malam dia selalu teringat pada semua anak-anaknya yang sengaja dibuang karena tidak dapat melihat.

Sejak mereka meninggalkan anak-anaknya di tengah hutan, kehidupan mereka bertambah sulit. Terkadang dalam sehari hanya makan satu kali saja. Pasangan suami istri itu, selalu dihantui perasaan berdosa karena tega menyingkirkan anak sendiri. Apa hendak dikata,



semuanya sudah terlanjur dilakukan. Saat itu mereka hanya menangisi nasib yang telah menimpa ketujuh anaknya. Terlintas dalam pikiran mereka, apakah mereka masih hidup atau sudah meninggal di makan binatang buas? Banyak yang ada dalam pikiran mereka karena penyesalan itu selalu datangnya belakangan. Terlihat keriput di wajah perempuan itu dan rambutnya sudah memutih semuanya. Begitu juga dengan laki-laki tua yang sudah renta, tubuhnya bungkuk dan sekali-kali terdengar batuknya.

8. DIPERTEMUKAN

Sementara itu, tujuh bersaudara yang sudah berhasil membunuh orang utan yang telah membunuh pemilik pondok sebelumnya telah pindah ke pondok tersebut. Sejak saat itu kepemilikan kebun dan kolam jatuh ke tangan tujuh bersaudara. Sekarang, mereka bertujuh hidup serba berkecukupan. Mereka bertujuh sudah melewati masa-masa sulit tinggal di dalam hutan belantara. Hidup terpisah dari orang tua dan harus berjuang menghidupi diri sendiri sudah mereka alami bersama dalam suka dan duka.

Berita tentang kemarau dan musim paceklik terdengar oleh tujuh saudara itu. Mereka sangat kasihan dengan penduduk yang mengalami kelaparan. Tidak ada yang dapat mereka makan lagi karena panen gagal dan getah karet pun tidak mengalir. Begitu juga dengan kolam ikan, tidak dapat diisi lagi karena kekeringan. Mereka bertujuh sedang berbincang sambil menikmati pisang rebus. Banyak yang mereka bicarakan, terutama mereka selalu teringat dengan nasib yang menimpa kedua orang tuanya. Mereka sangat rindu dengan kedua orang tuanya. Terlintas dalam pikiran mereka, apakah

orang tuanya masih hidup? Kakak tertua memulai pembicaraan dan berkata kepada adik-adiknya. "Adik-adik semua, kalian sudah tahu 'kan? Musim kemarau sedang melanda desa kita, penduduk gagal panen dan ada yang kelaparan. Abang mendengar ada sebagian penduduk yang masuk ke hutan mencari apa yang dapat dimakan. Kalian ingat bukan dengan orang tua kita? Bagaimana nasib mereka sekarang? Tidak dapat dibayangkan jika mereka yang sudah renta itu harus bersusah payah untuk mencari sesuap nasi," ujar abang tertua dengan suara serak pertanda sedih.

Mendengar perkataan abang tertua, keenam adiknya terlihat murung dan teringat orang tua yang telah melahirkan dengan susah payah. Si bungsu terlihat menangis dan berkata kepada semua kakaknya, "Ayolah, Bang, kita cari Mak dan Bapak di mana mereka sekarang berada. Saya rindu dengan Mak dan Abak, mari Bang kita cari mereka," pinta bungsu manja sambil menarik lengan kakaknya. Keenam kakaknya diam membisu, seakan mengerti dengan perasaan adik bungsunya itu.

Pada suatu hari, ketika tujuh bersaudara tersebut sedang panen pisang, ketela pohon, dan ubi rambat, sekumpulan penduduk berjalan di tepi kebun mereka.

Penduduk heran melihat tanaman subur dan kolam-kolam ikan berair. Mereka tidak menyangka akan melihat semua itu, padahal saat itu musim kemarau panjang. Kakak bungsu sangat kasihan melihat keringat bercucuran di wajah mereka karena sudah lelah berjalan. Tanpa berpikir panjang dia menawarkan penduduk untuk singgah dan beristirahat di pondok mereka.

"Tuan dan Puan sekalian, singgahlah ke pondok kami. Tuan dan Puan pasti lelah, silakan masuk,ini ada sedikit rezeki jangan sungkan kami sengaja menyediakannya," ajak kakak tertua dengan bahasa yang santun. Alangkah terkejutnya mereka mendengar ajakan dan harapan dari kakak tertua. Mereka tidak menyangka akan hal itu sehingga tanpa berpikir panjang terlihat penduduk tersebut berjalan memasuki kebun dan langsung masuk ke pondok.

Sementara itu, di dalam pondok tujuh saudara sudah menyiapkan pisang rebus, ketela rambat, dan beberapa sisir pisang. Mereka ingin berbagi dan menawarkan kepada penduduk hasil panen yang lebih dari cukup untuk mereka bertujuh. Tujuh saudara itu menyadari bahwa apa yang mereka miliki saat ini

bukanlah kepunyaan mereka. Oleh sebab itu, apa yang mereka miliki ingin dibagikan untuk orang lain. Setelah semuanya kenyang, penduduk mengucapkan terima kasih karena kebaikan tujuh bersaudara itu telah memberikannya dengan tulus serta ikhlas. Sebelum mereka pulang, tujuh saudara itu telah menyiapkan bekal untuk mereka bawa pulang.

Saat itu matahari sudah condong ke ufuk barat dan para penduduk itupun mohon pamit dan mengucapkan terima kasih. Salah seorang di antara mereka berkata, "Terima kasih, Nak, kalian sangat baik dan santun kepada tamu. Insya Alllah kalian bertujuh akan selalu dilindungi oleh Allah Swt. kami mohon pamit dan kami mendoakan rezeki kalian selalu berlimpah." Laki-laki itu berkata sambil mengulurkan tangannya mengucapkan salam. Ketujuh saudara menyambut salam mereka dan penduduk itu pun berlalu meninggalkan pondok dengan perasaan suka cita.

Kebaikan serta kehalusan budi bahasa tujuh saudara tersebut sampai juga terdengar ke telinga orang tuanya. Namun, mereka tidak tahu bahwa tujuh saudara itu adalah anak yang dulu mereka terlantarkan. Pagi-pagi sekali mereka sudah bersiap menuju hutan

dengan membawa sebungkus talas sebagai bekal dalam perjalanan. Mereka berencana mengunjungi pondok ketujuh saudara tersebut. Sesampainya di kebun tujuh bersaudara, terlihat keraguan di wajah pasangan renta. Mereka cemas karena tidak mengenal pemilik kebun. Namun, sebelumnya pasangan ini sudah mendengar kebaikan hati tujuh bersaudara dari penduduk yang ditawarkan untuk singgah. Oleh sebab itu, mereka memberanikan diri datang dan ingin bertemu dengan tujuh bersaudara.

Di dalam pondok, tujuh saudara sedang sibuk membuka kulit jagung. Mereka baru saja panen jagung dan rencana jagung tersebut akan dibuka kulitnya, kemudian dijemur. Melihat ada yang datang, mereka berhenti dan langsung menghampiri pasangan renta tersebut,kemudian mempersilakan masuk. Terlihat budi baik mereka kepada tamu. Dengan senang hati tujuh saudara tersebut melayani dengan ikhlas pasangan renta tersebut. Mereka menawarkan pasangan itu untuk tinggal bersama mereka.

Sejak saat itu, tinggallah pasangan tersebut dengan anak-anak yang sudah dibuangnya. Pasangan ini penasaran dan bertanya tentang perihal tujuh saudara

tersebut. Pasangan renta menceritakan rahasia mereka yang sudah menelantarkan anak mereka karena buta. Setelah mendengar cerita itu, tujuh bersaudara itu terkejut dan mereka menceritakan nasib mereka juga. Namun, mereka tidak merasa marah, benci, ataupun dendam kepada orang tua itu. Tangisan pilu terdengar di pondok itu karena orang tua mereka sangat menyesal dengan apa yang mereka perbuat kepada anak-anak



mereka. Sebaliknya, tujuh saudara itu sangat gembira karena sudah bertemu dengan orang tua mereka. Sejak saat itu, mereka semua tinggal bersama dan hidup aman dan tentram.

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Imelda,S.S.
Telp kantor/ ponsel : 0761 65930 /
081365703195
Pos-el : imeldapku2015@gmail.com
Akun facebook : imelda mondra
Alamat kantor : Kampus Bina
Widya Unri
km 12,5 Panam,
Pekanbaru , Riau
Bidang keahlian : peneliti bidang sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)

1. 2001—2015 PNS di Balai Bahasa Riau
2. 2015 Peneliti di Kantor Bahasa Riau

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. 1998 Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Inggris Universitas Andalas Padang

Judul penelitian dan tahun terbit (10 tahun terakhir)

Geliga Sakti (2005) pemenang penulis Cerita Anak dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta. Beberapa hasil penelitian yang telah dibukukan dalam bentuk bunga rampai hasil penelitian. Beberapa judul *Religiositas dalam Syair Ibarat dan Kabar Kiamat* (2005), *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Magi dari Timur* (2004) dan *Nilai-nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Pelalawan* (2006), *Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Melayu* (2007). *Perempuan yang Terpinggirkan dalam Cerpen Amuk Tun Teja* (2012), *Konsep Kecantikan dalam Nyanyi Panjang* (2013), *Perbedaan dan Persamaan Cerita Rakyat Si Kelingking* (Jambi) dan (Bangka Belitung) 2015, Jurnal Bahasa dan Sastra yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Riau. Menulis naskah RRI "Revitalisasi Budaya Mendongeng" (2014). Kerusakan Lingkungan dalam "Ocu Sam" (2013) "Tanah, Marwah dan Uang" (2014) Esai Sastra.

Informasi Lain

Tahun 1999, ia menikah dengan Ir. Desmondra dan telah dikaruniai tiga orang anak, Rehan Mardhotilla, Irfan Budiman dan Rezekia Aprilia. Kini ia bermastautin di Pekanbaru.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Dewi Puspita
Pos-el : dewi.puspita@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Leksikografi, Peristilahan, Penyuluhan, dan Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
1. Staf Subbidang Perkamusan dan Peristilahan yang pada tahun 2012 berganti nama menjadi Subbidang Pembakuan, Bidang Pengembangan, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2006—2015)
2. Kepala Subbidang Konservasi, Bidang Pelindungan, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sastra Jerman, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung (1995—2001)
2. Postgraduate Diploma in Applied Linguistics, SEAMO RELC, Singapore (2009)
3. S-2 Applied Corpus Linguistics, ELAL, University of Birmingham, U.K. (2012—2013)

Informasi Lain
Lahir di Bandung pada tanggal 1 Mei 1976. Pernah terlibat dalam penyusunan *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV, Kamus Pelajar, Tesaurus Alfabetis*

Bahasa Indonesia, Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia, dan *Glosarium Bahasa Indonesia*. Lebih dari 5 tahun ini, juga terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bank Indonesia. Selain menyunting, saat ini ia sedang disibukkan dengan kegiatan konservasi dan revitalisasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

BIODATA ILUSTRATOR 1

Nama : NoviyantiWijaya
Pos-el : novipaulee@gmail.com
BidangKeahlian: Ilustrator

Riwayat Pendidikan
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

JudulBukudanTahunTerbit
1. "Ondel-Ondel" dalam buku *Aku Cinta Budaya Indonesia* (BIP,Gramedia, 2015)
2. *Big Bible, Little Me* (icharacter, 2015)
3. *God Talks With Me About Comforts* (icharacter, 2014)
4. *Proverbs for Kids* (icharacter, 2014)

BIODATA ILUSTRATOR 2

Nama : Venny Kristel Chandra
Pos-el : dazzling.gale@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Riwayat Pendidikan
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku

1. *3 Dragons*
2. *How to Learn Potty Training*

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 30 November 2016 tentang Penetapan Judul Buku Bacaan Cerita Rakyat Sebanyak Seratus Dua Puluh (120) Judul (Gelombang IV) sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan dan Dapat Digunakan untuk Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan